

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Autisme*

##### 1. Definisi *Autisme*

*Autisme* adalah kondisi gangguan perkembangan kompleks yang ditandai oleh kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku berulang dan minat yang terbatas. Istilah *autisme* sendiri berasal dari kata “*autos*” dalam bahasa Yunani yang berarti “sendiri”, yang mencerminkan karakteristik umum penyandang *autisme* yang cenderung mengisolasi diri dari lingkungan sosial dan seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri.<sup>10</sup>

Istilah *autisme* berasal dari kata Yunani “*auto*” yang bermakna diri sendiri, menggambarkan kondisi seseorang yang seolah-olah terisolasi dalam dunianya sendiri. Gangguan *spektrum autisme* merupakan kondisi yang manifestasinya telah terlihat sejak anak belum mencapai usia tiga tahun. Kondisi ini bersifat seumur hidup dan akan terus dialami individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.<sup>11</sup>

Gangguan *spektrum autisme* adalah kondisi perkembangan yang umumnya dapat diidentifikasi pada anak-anak di bawah usia tiga tahun.

---

<sup>10</sup> Shanju Sukma, *Memahami Autisme*, ed. Rina (Yogyakarta: DIVA Press, 2023), 9.

<sup>11</sup> Yusita Widiningtyas, “Peranan Guru Dalam Menangani Siswa Dengan Gangguan Autisme Di Sekolah Inklusif (Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama),” *Jurnal Pendidikan Khusus* (2018): 59.

Kondisi ini menimbulkan kesulitan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan interpersonal. Akibatnya, penyandang autisme mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial yang normal, yang pada akhirnya turut mempengaruhi pola tingkah laku mereka.<sup>12</sup>

Dari beberapa paham tentang *autisme* di atas penulis memberi pandangan bahwa *autisme* dipahami sebagai gangguan perkembangan komprehensif yang meliputi tiga domain utama dengan tingkat keparahan yang bervariasi, yaitu aspek komunikasi, kemampuan berinteraksi sosial, dan spektrum perilaku yang luas.

## 2. Karakter Autisme

Gangguan dalam interaksi sosial merupakan karakteristik inti dari *autisme*. Karakteristik ini dapat terlihat sejak dini, dengan anak-anak *autisme* menunjukkan berkurangnya perhatian bersama, kurangnya kontak mata, kurangnya minat bakat terhadap teman sebaya. Individu dengan *autisme* sering mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons isyarat sosial, termasuk ekspresi wajah, gesture, dan intonasi suara. Kesulitan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam interaksi

---

<sup>12</sup> Chiko Bian Faizy et al., "Model Pengajaran Untuk Anak Autisme Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Homogen Antarjenjang Di Sib Tunas Mulya Surabaya," *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 151.

sosial dan kesulitan dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.<sup>13</sup>

Karakteristik selanjutnya adalah adanya pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Individu dengan *autisme* juga sering menunjukkan resistensi terhadap perubahan dan ingin mempertahankan kesamaan dalam lingkungan dan aktivitas mereka. Minat yang terbatas atau tidak bisa merupakan karakteristik lain yang sering terlihat pada *autisme*. Individu dengan *autisme* mengembangkan minat yang sangat intens pada topik atau objek tertentu, yang mungkin tidak biasa dalam fokus atau intensitasnya.<sup>14</sup> *Autisme* juga memiliki beberapa karakter, salah satunya adalah adanya gangguan dalam komunikasi dan bahasa. Gangguan komunikasi pada *autisme* dapat bervariasi dan keterlambatan atau tidak adanya perkembangan bahasa lisan sehingga kesulitan dalam memulai atau mempertahankan percakapan dengan orang lain.<sup>15</sup>

Penyebab pasti *autisme* sampai saat ini belum teridentifikasi dengan pasti. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *autisme* merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik genetic, maupun lingkungan.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Shanju Sukma, *Memahami Autisme*, 14.

<sup>14</sup> Shanju Sukma, 14.

<sup>15</sup> Shanju Sukma, 15.

<sup>16</sup> Shanju Sukma, 23.

Etiologi atau akar penyebab *autisme* berkaitan dengan disfungsi dalam perkembangan sistem saraf pusat, yang kemudian mengakibatkan terjadinya gangguan fungsi otak secara keseluruhan.

### 3. Klasifikasi *Autisme*

Klasifikasi *autisme* telah mengalami beberapa perubahan signifikan seiring dengan pemahaman yang berkembang tentang kondisi ini dengan beberapa pendekatan berdasarkan tingkat keparahan, pola gejala, dan kebutuhan dukungan.

Menurut Sukma Shanju dalam bukunya memahami *autisme*, *autisme* diklasifikasikan sebagai satu kondisi spektrum dengan Tingkat keparahan yang berbeda:

- a. Level 1 Ringan: "Membutuhkan dukungan"
  - 1) Kesulitan dalam memulai interaksi sosial
  - 2) Respon yang tidak bisa terhadap pendekatan sosial orang lain
  - 3) Kesulitan beralih antar aktivitas
  - 4) Masalah organisasi dan perencanaan yang mengganggu kemandirian
- b. Level 2 Sedang: "Membutuhkan dukungan Substansial"
  - 1) Defisit yang nyata dalam keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal
  - 2) Kesulitan sosial yang tampak jelas meskipun dengan dukungan
  - 3) Kesulitan beralih fokus atau tindakan

- 4) Perilaku terbatas/berulang yang cukup sering terjadi dan jelas bagi pengamat
- c. Level 3 Berat: “Membutuhkan dukungan Sangat substansial”
- 1) Defisit parah dalam keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal Respon minimal terhadap pendekatan sosial dari orang lain
  - 2) Perilaku terbatas/berulang yang intens
  - 3) Kesulitan ekstrem beralih kegiatan
  - 4) tekanan besar atau kesulitan mengubah fokus atau tindakan<sup>17</sup>

Dari klasifikasi *autisme* yang telah dijelaskan penyandang disabilitas *autisme* yang akan diteliti masuk dalam *autisme* level 3 berat yang membutuhkan dukungan sangat substansial.

#### 4. *Autisme* dalam Perspektif Sosial

Perspektif sosial tentang *autisme* dalam masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, nilai-nilai tradisional, dan tingkat pemahaman masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi sosial *autisme* yaitu nilai budaya dan agama yang menekankan kepatuhan dan keseragaman sosial. Selanjutnya, keterbatasan informasi ilmiah tentang *autisme* yang tersedia dalam bahasa lokal, kemudian media

---

<sup>17</sup> Shanju Sukma, 25–26.

yang terkadang menggambarkan *autisme* secara stereotipikal. Kemudian yang terakhir, yaitu sistem Pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif.<sup>18</sup>

Dari beberapa faktor di atas timbulah stigma sosial atau pandangan negatif terhadap *autisme* yang masih menjadi tantangan signifikansi di Indonesia. Dalam konteks *autisme* dan mengarah ke diskriminasi. Bentuk-bentuk stigma dan diskriminasi yang sering dialami oleh individu dengan *autisme* dan keluarganya yaitu:

- a) Penolakan sosial dan isolasi
- b) Pembatasan akses terhadap Pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan publik
- c) Bullying dan pelecehan
- d) Beban psikologis dan ekonomi pada keluarga

Dampak stigma ini merugikan *autisme* dan keluarganya, menghambat integrasi sosial dan perkembangan individu secara optimal. Pemahaman sosial tentang *autisme* terus berkembang, dengan penekanan pada penerimaan keberagaman neurologis dan menciptakan Masyarakat yang lebih inklusif.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Endang Yuswatingsih, "Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis," *HOSPITAL MAJAPAHIT* Vol. 13 No (2021): 43–44.

<sup>19</sup> Jurusan Pendidikan, Luar Biasa, and Plb-fip Unesa, "Jurnal Pendidikan Penanganan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa" (2013): 3–4.

## 5. *Autisme* dalam Perspektif Gereja

Gereja memandang setiap individu, termasuk penyandang *autisme*, sebagai ciptaan Tuhan yang berharga dan memiliki martabat yang sama. Dalam teologi Kristen, keberagaman manusia dilihat sebagai bagian dari karya penciptaan Tuhan. Kondisi seperti *autisme* tidak dianggap sebagai “kesalahan” atau “hukuman”, melainkan sebagai bagian dari keberagaman umat manusia yang diciptakan Tuhan.<sup>20</sup>

Secara historis, pemahaman tentang *autisme* dalam konteks Gereja mengalami perubahan. Di masa lalu, kurangnya pemahaman medis dan ilmiah tentang *autisme* menyebabkan interpretasi yang problematic, seperti melihat kondisi ini sebagai masalah spiritual. Namun, dengan kemajuan dalam pemahaman ilmiah dan teologis, gereja-gereja kontemporer umumnya merangkul pemahaman yang lebih holistic, mengakui aspek biologis *autisme* sambil tetap menekankan dimensi spiritual dan pastoral dalam mendukung penyandang *autisme* dan keluarga mereka.<sup>21</sup>

Banyak gereja sekarang menekankan nilai komunitas dan inklusi dalam memahami *autisme* yang menitikberatkan dan mengembangkan cara seperti:

---

<sup>20</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, Yohana Balambeu, and Jetro Cristian Tiopan Simanullang, “Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 1024.

<sup>21</sup> Harisantoso, Balambeu, and Simanullang, “Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa.” 1026.

- a) Melihat penyandang *autisme* sebagai anggota yang berharga dalam komunitas iman
- b) Menghargai perspektif dan bakat unik yang dibawah oleh penyandang *autisme* ke dalam komunitas
- c) Mengembangkan teologi yang menghargai keberagaman neurologi sebagai bagian dari rencana Tuhan.

Secara keseluruhan pandangan Gereja saat ini tentang *autisme* berusaha menyeimbangkan pemahaman ilmiah dengan perspektif teologis, sambil menekankan kepedulian pastoral dan inklusi sosial sebagai ekspresi dari kasih Kristiani.<sup>22</sup>

## B. Tinjauan Teologi

Injil Yohanes secara keseluruhan menekankan identitas Yesus sebagai Sang Terang dan Juru Selamat. Dalam Yohanes 9, kita menemukan kisah penyembuhan seorang yang buta sejak lahir. Ayat 3 menjadi titik penting dalam narasi ini, di mana Yesus menjelaskan bahwa kondisi buta tersebut bukanlah akibat dosa, melainkan untuk menunjukkan kemuliaan Allah.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, Yesus menantang pemahaman umum pada zaman itu yang mengaitkan penderitaan atau disabilitas dengan dosa. Dengan pernyataan ini, Yesus mengajak kita untuk melihat lebih dalam tentang

---

<sup>22</sup> Harisantoso, Balambeu, and Simanullang, "Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa," 1027.

<sup>23</sup> Alkitab.

tujuan dan makna di balik penderitaan. Dia menunjukkan bahwa setiap keadaan, termasuk disabilitas, dapat menjadi sarana untuk menampilkan kuasa dan kasih Allah.<sup>24</sup>

Dalam konteks autisme ini mengingatkan bahwa anak-anak dengan autisme memiliki nilai dan tujuan dalam rencana Tuhan, dan mereka dalam menjadi saluran untuk menunjukkan kasih dan kuasanya. Jawaban Yesus menolak pandangan tersebut, dengan menyatakan bahwa kondisi orang itu ditentukan untuk memuliakan Allah. Tujuannya bukanlah akibat dari dosa orangtua, melainkan merupakan bagian dari rencana penebusan Allah yang mengakibatkan keadaan orang tersebut..<sup>25</sup>

Dalam konteks autisme, ayat ini mengajak kita untuk melihat individu dengan autisme sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan dan nilai. Mereka tidak hanya dilihat dari keterbatasan fisik atau mental, tetapi juga dari potensi dan kemampuan yang dapat mereka tunjukkan.<sup>26</sup> Lebih jauh lagi, Yesus menekankan pentingnya melakukan pekerjaan Tuhan selama masih ada waktu, ini bisa diartikan sebagai panggilan bagi kita untuk berkontribusi dalam mendukung dan memberdayakan individu dengan autisme, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih. Dengan demikian kita dapat melihat

---

<sup>24</sup> Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1* (Surabaya: Momentum, 2012), 231–235.

<sup>25</sup> A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes "Barangsiapa Telah Melihat AKu, Ia Telah Melihat Bapa"* (Yogyakarta: Kansius, 2007), 132–133.

<sup>26</sup> Pr St. Eko Riyadi, *Yohanes "Firman Menjadi Manusia"* (Yogyakarta: Kansius, 2011), 224–225.

bagaimana kemuliaan Allah dapat dinyatakan melalui kehidupan mereka, dan bagaimana kita dapat berperan dalam mewujudkan kasih dan keadilan bagi semua orang, termasuk mereka yang disabilitas.<sup>27</sup>

### C. Strategi Pelayanan Gereja

Strategi pelayanan gereja dapat dipahami sebagai pendekatan terencana dan sistematis yang digunakan untuk melaksanakan misi pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan jemaat dan Masyarakat dengan tujuan untuk pertumbuhan rohani jemaat.<sup>28</sup> Strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang terperinci tentang aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>29</sup> Dalam pengertian lebih luas, strategi dapat dipahami sebagai pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, baik dalam situasi konflik maupun dalam keadaan damai.

Pelayanan merupakan inti dari kehidupan gereja sebagai persekutuan iman. Dalam Teologi Kristen, konsep pelayanan (diakonia) dilihat dalam Matius 20:28 yang menegaskan Kristus datang untuk melayani bukan dilayani. Pelayanan Gereja mencakup berbagai dimensi mulai dari pemenuhan kebutuhan spiritual, emosional, hingga kebutuhan praktis anggota jemaat dan masyarakat sekitar. Pelayanan bukan sekedar aktivitas

---

<sup>27</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2014), 315–320.

<sup>28</sup> Andrian Wira Syahputra Frederich Jhonoto Dami, Hendrik Lao, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen," *Magistra* 2 No. (2024): 225.

<sup>29</sup> Kamus Besar bahasa Indonesia.

sosial, melainkan respon terhadap kasih Allah yang telah dinyatakan dalam Kristus. Melalui pelayanan, gereja menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia.<sup>30</sup>

Strategi pelayanan yang efektif menempatkan Kristus sebagai pusat dan motivasi utama. Pelayanan yang tidak berakar pada spiritual Kristen yang mendalam cenderung menjadi aktivisme kosong. Pelayanan yang efektif mencerminkan kasih Kristus dan nilai Kerajaan Allah. Pelayanan harus responsif terhadap kebutuhan nyata jemaat dan masyarakat. Menurut Hiebert (2009), kontekstualisasi merupakan proses yang memungkinkan gereja menghadirkan Injil dengan cara yang relevan dan bermakna dalam budaya dan situasi tertentu. Strategi pelayanan yang efektif memperhatikan konteks budaya, sosial, dan ekonomi jemaat. Strategi pelayanan gereja perlu mencakup dimensi spiritual, emosional, intelektual, dan fisik. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang melayani kebutuhan manusia secara menyeluruh, bukan hanya berfokus pada satu aspek saja. Berbagai bentuk strategi pelayanan menawarkan pendekatan yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama: menghadirkan kesaksian Kristus di tengah dunia.<sup>31</sup>

Bentuk-bentuk strategi pelayanan gereja yang ada ditinjau kehidupan Yesus memperhatikan kehidupan pengikut-pengikut-Nya. Yesus melakukan

---

<sup>30</sup> Silvester Manca, "Pelayanan Gereja Di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif, Reformatif Dan Transformatif," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 9, no. 1 (2020): 42.

<sup>31</sup> Frederich Jhonoto Dami, Hendrik Lao, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen," 226–227.

pelayanan dengan melihat kebutuhan yang dibutuhkan seperti pelayanan spiritual, pelayanan sosial, pelayanan kesehatan dan pelayanan pendidikan.

### 1. Pelayanan Spiritual

Pelayanan spiritual berfokus pada kebutuhan rohani jemaat secara kelompok dan individu seperti ibadah dan liturgi. Pelayanan spiritual adalah pelayanan yang sering Yesus lakukan, Yesus mengajar, berkhotbah di atas bukit, Yesus memberikan perumpamaan, Yesus melakukan pengajaran di Bait Allah dan juga di berbagai tempat, menetapkan baptisan sebagai tanda iman. Ada banyak bentuk ibadah dan liturgi yang dilakukan seperti kebaktian mingguan, hari raya gerejawi, perayaan sakramen, pernikahan, pemakaman dan lain-lain dimana di dalamnya melakukan pengajaran atau pemuridan seperti khotbah, pembinaan, pujian, pastoral, penginjilan dan sebagainya.<sup>32</sup>

### 2. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial yang dilakukan Yesus seperti bergaul dengan orang berdosa, membela perempuan, memulihkan janda, memberi perhatian khusus pada anak-anak, mengancam ketidakadilan, membersihkan Bait Allah, memberi makan orang, mendoakan musuh. Pelayanan sosial dalam gereja berfokus pada kebutuhan sosial-ekonomi jemaat dengan aksi kemanusiaan untuk memberdayakan jemaat seperti

---

<sup>32</sup> Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 21–25.

pelayanan diakonia, bantuan bencana alam, pelatihan keterampilan, program wirausaha, dukungan bagi lansia dan yatim piatu.<sup>33</sup>

### 3. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan Yesus lakukan dengan menyembuhkan berbagai penyakit, memulihkan secara sosial, mengintegrasikan fisik, menyentuh orang yang tidak tersentuh, mendatangi tempat penderitaan. Pelayanan Kesehatan dalam gereja berfokus pada kesejahteraan fisik jemaat seperti layanan medis, edukatif, rehabilitasi, dan kesehatan mental. Dari layanan ini biasanya dilakukan rumah sakit gereja, pengobatan gratis, pemeriksaan Kesehatan berkala, seminar Kesehatan, program imunisasi, program rehabilitasi, program posyandu bayi dan lansia, konseling, pendampingan dan lainnya.<sup>34</sup>

### 4. Pelayanan Pendidikan

Pelayanan Pendidikan juga dilakukan Yesus seperti melakukan pengajaran yang relevan, menggunakan objek secara langsung, mengembangkan karakter melayani, melatih murid dengan intensif, memberikan tugas, memberikan evaluasi, mempersiapkan murid untuk menghadapi tantangan dunia. Pelayanan pendidikan dalam gereja berfokus pada pengembangan intelektual karakter anggota jemaat

---

<sup>33</sup> Nur Budi Santoso, "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi," *Sentosa* vol.2, No. (2013): 6–10.

<sup>34</sup> Martha Mulyani Kurniawan, "Peran Gereja Dalam Membina Moderasi Beragama Melalui Pelayanan Kesehatan Gratis Di Cileungsi," *Kadesi* Vol.6, No. (2024): 6–7.

sehingga gereja memberikan pelayanan pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengembangan iman, Pendidikan komunitas.<sup>35</sup> Pelayanan Pendidikan secara formal yang diberikan adalah sekolah Kristen (TK,SD,SMP,SMA), institute pendidikan tinggi, program beasiswa, asrama siswa dan mahasiswa. Pelayanan Pendidikan non-formal berupa sekolah minggu, kebaktian remaja, kursus-kursus, pelatihan, kegiatan kesenian dan budaya, perpustakaan rohani, Pendidikan bagi putus sekolah dan sebagainya.<sup>36</sup>

Setiap bentuk pelayanan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan melengkapi untuk mewujudkan pelayanan Gereja yang holistik, menyentuh seluruh aspek kehidupan jemaat mulai dari aspek Rohani, sosial, fisik dan intelektual sesuai dengan teladan Yesus Kristus yang melayani

#### **D. Strategi Pelayanan Gereja Toraja**

Gereja Toraja merupakan salah satu Gereja Protestan yang didirikan melalui misi Zending Belanda yang masuk ke Tana Toraja. Kekristenan diperkenalkan di Toraja pada tahun 1905 oleh pemerintah kolonial melalui pembentukan Gereja Protestan Indonesia (GPI) dan pengelolaan sekolah dasar, dengan sembilan sekolah dibuka di Makale antara 1908 dan 1915

---

<sup>35</sup> Renny Juwita Simanjuntak, Ulung Napitu, and Jimmy Marshal Tambunan, "Gereja Dan Program : Implementasi Pelayanan Pendidikan" 8, no. 2 (2024): 289.

<sup>36</sup> Simanjuntak, Napitu, and Tambunan, "Gereja Dan Program : Implementasi Pelayanan Pendidikan," 290–292.

sebagai persiapan untuk badan pekabar Injil. Guru S. Sipasulta di sekolah Landschap Makale mengajarkan agama Kristen, dan 23 muridnya dibaptis oleh pendeta F. Kelling pada 16 Maret 1913 setelah menyatakan keinginan untuk memeluk agama Kristen.<sup>37</sup> Misionaris A. A. Van De Loosdrecht menjadi misionaris yang meletakkan dasar penginjilan di Toraja tetapi dia dibunuh, kemudian J. Belksma dan H. van der Veen melanjutkan misinya dan berhasil membangun pondasi Gereja Toraja. Setelah misionaris ini ditangkap, penduduk lokal Toraja harus melanjutkan pelayanan gereja Sendiri.<sup>38</sup>

Setelah berdirinya Gereja Toraja, muncullah berbagai aspirasi untuk membangun pelayanan dalam Gereja Toraja. Di dalam Gereja Toraja terdiri dari beberapa tingkatan untuk mempermudah pelayanan bagi jemaat, mulai dari sinode, wilayah, klasis hingga jemaat. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja sebagai badan yang paling tinggi dalam Gereja Toraja tentu memikirkan pelayanan yang relevan dan menjangkau semua, mulai dari wilayah, klasis sampai jemaat.

BPS mengangkat satu visi sebagai landasan dalam pelayanan Gereja Toraja yang melihat relevan dengan keberadaan jemaat dalam lingkup Gereja Toraja. Visi itu dituangkan dalam Tema: “Bertambah Teguh Dalam Iman dan Pelayanan Bagi Semua” (Kolose 2:7) dengan konsep misi yang

---

<sup>37</sup> Henriette Hutabarat Lebang, *Sejarah Gereja Toraja 1913-2013* (Rantepao: Tim Penyusun Sejarah gereja Toraja Intitut Teologi gereja Toraja, 2011), 10.

<sup>38</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 6.

sudah ada yang mampu menggerakkan kehidupan Gereja Toraja.<sup>39</sup> Visi Gereja Toraja yang menjadi komunitas iman yang bertambah teguh dalam Kristus, bersaksi dalam kasih, dan melayani dengan kerendahan hati. Dari visi itu diangkatlah misi yang meliputi pembinaan iman jemaat, peningkatan kualitas pelayanan, pengembangan diakonia transformatif, dan penguatan jaringan kemitraan ekumenis.

Pelayanan Gereja Toraja didasarkan pada ajaran Alkitab, khususnya teladan Yesus Kristus sebagai Hamba yang melayani salah satu referensi Alkitab dari Matius 20:28, "Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani,". Pelayanan diakonia juga didasarkan pada kisah jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul yang saling memperhatikan kebutuhan jemaatnya.<sup>40</sup>

Strategi pelayanan dalam Gereja Toraja telah membuka banyak ruang diantaranya yaitu pelayanan Pastoral, dengan membukanya komisi Konseling Pastoral Gereja Toraja. Pelayanan ini pendampingan spiritual, kunjungan rumah tangga, konseling, dan penguatan. Strategi ini bertujuan memperkuat iman jemaat dan memberikan pendampingan dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk saat menghadapi tantangan, krisis, atau peralihan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Gereja Toraja, *Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelayanan Bagi Semua Visi Misi Startegis, Tema SSA XXV, Dan Pokok-Pokok Tugas Panggilan Dan Garis-Garis Besar Program Pengembangan Gereja Toraja 2021-2026*, 33.

<sup>40</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 11–12.

<sup>41</sup> Gereja Toraja, 19.

Kemudian dalam pengembangan pelayanan Gereja Toraja membaginya dalam beberapa kategori berdasarkan usia dan kelompok, seperti: Pelayanan anak (Sekolah Minggu Gereja Toraja, pelayanan Pemuda (Persekutuan Pemuda Gereja Toraja), pelayanan Wanita (Persekutuan Wanita Gereja Toraja), pelayanan bagi Bapak (Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja) dan dalam jemaat juga menghadirkan pelayanan bagi kategori lansia. Setiap kategori memiliki Pengurus dan program khusus dalam pengembangan pelayanan sesuai kategorinya.

Dalam Gereja Toraja tentu membuka pelayanan diakonia yang meliputi diakonia karitatif atau bantuan langsung bagi jemaat dan masyarakat yang membutuhkan, kemudian diakonia reformatif yaitu program pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kapasitas, dan diakonia transformatif yaitu upaya mengubah struktur dan sistem yang tidak adil. Selain dari pelayanan diakonia ini, Gereja Toraja juga menghadirkan *crisis centre* Gereja Toraja menjadi salah satu unit kerja Gereja Toraja menjadi aksi cepat bagi Masyarakat yang mengalami musibah yaitu aksi kemanusiaan.

Pelayanan Pendidikan juga telah hadir dalam Gereja Toraja melalui pengelolaan Lembaga Pendidikan formal dari TK, SD, SMP, dan SMA dalam Yayasan Pendidikan Kristen Toraja (YPKT) dan Perguruan Tinggi dalam Yayasan Pendidikan Kristen Toraja Makale. YPKT dan YPKTM menjadi lembaga pendidikan Gereja Toraja sebagai upaya memberikan Pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan zaman. Di antara beberapa pelayanan

yang telah diuraikan masih ada banyak bentuk-bentuk pelayanan yang Gereja Toraja lakukan.<sup>42</sup>

Sama seperti pada umumnya, Gereja Toraja juga menghadirkan berbagai bentuk strategi pelayanan untuk mewujudkan pelayanan bagi semua. Pelayanan yang didasari oleh kasih dan belas kasih yang mengarah pada pemulihan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama dan dengan diri sendiri.<sup>43</sup>

Pelayanan spiritual, sosial, kesehatan dan pendidikan juga telah dikerjakan oleh Gereja Toraja sebagai misi dalam keterpanggilannya di dalam dunia dan mencapai visi yang ada yaitu: “Bertambah Teguh dalam Iman dan Pelayanan bagi Semua”.

#### 1. Pelayanan Spiritual

Pelayanan Spiritual menjadi fokus pelayanan dalam Gereja Toraja seperti Ibadah hari minggu, ibadah insidentil, ibadah hari raya gerejawi, kebaktian, pelayanan sakramen, pembinaan, pastoral, GCA, penginjilan.<sup>44</sup> Pelayanan spiritual dalam gereja mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memperdalam iman dan hubungan jemaat dengan Tuhan. Ini meliputi pengajaran, pembinaan rohani, dan dukungan komunitas yang membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka. Pelayanan spiritual adalah upaya sistematis untuk memfasilitasi

---

<sup>42</sup> Gereja Toraja, 20.

<sup>43</sup> Gereja Toraja, 14.

<sup>44</sup> Gereja Toraja, 17.

pertumbuhan rohani individu dan komunitas melalui berbagai kegiatan keagamaan. Ini melibatkan pembimbingan, pembinaan, dan pendampingan dalam perjalanan iman seseorang menuju kedewasaan spiritual.<sup>45</sup>

Ibadah minggu menjadi pusat pelayanan spiritual yang utama, di mana jemaat berkumpul untuk menyembah Allah secara bersama-sama. Dalam ibadah ini, jemaat mendapatkan makanan rohani melalui khotbah yang mengajarkan firman Tuhan, pujian dan penyembahan yang mengangkat jiwa, serta doa bersama yang memperkuat persekutuan dengan Allah. Liturgi yang tertata dengan baik membantu jemaat mengalami kehadiran Allah secara berkesinambungan. Elemen-elemen seperti pembacaan Alkitab, pengakuan iman, doa syafaat, dan sakramen memberikan struktur spiritual yang memandu jemaat dalam perjalanan imannya.<sup>46</sup>

Pelaksanaan sakramen baptis dan perjamuan kudus menjadi momen spiritual yang sangat bermakna bagi jemaat. Baptis menandai komitmen iman yang baru, sementara perjamuan kudus secara berkala mengingatkan jemaat akan karya penebusan Kristus dan memperkuat persekutuan dengan-Nya. Persiapan yang matang sebelum penerimaan

---

<sup>45</sup> Gregorius Dimas Arya Pradipta and Hadrianus Tedjoworo, "Spiritualitas Pelayanan Dan Pewartaan Di Dunia Digital Oleh Kaum Religius Dan Rohaniwan," *Melintas* 38, no. 2 (2023): 230–253.

<sup>46</sup> Surudiaman Lase and Riste Tioma Silean, "Menjadi Gereja Yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual Dalam Pertumbuhan Jemaat," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 119–131.

sakramen, termasuk pembinaan khusus dan konseling, memastikan bahwa jemaat benar-benar memahami makna spiritual dari tindakan sakramental tersebut.<sup>47</sup>

Sekolah Minggu untuk berbagai kelompok usia menjadi sarana penting dalam pelayanan spiritual. Program ini dirancang sesuai dengan kebutuhan spiritual masing-masing kelompok, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Melalui pengajaran yang sistematis, jemaat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen. Katekisasi bagi calon anggota gereja memberikan fondasi yang kuat tentang dasar-dasar iman. Program ini memastikan bahwa setiap anggota baru memiliki pemahaman yang memadai tentang keyakinan dan nilai-nilai gereja sebelum menjadi bagian penuh dari komunitas iman.<sup>48</sup>

Ibadah dan liturgi menjadi pusat pelayanan spiritual, di mana umat berkumpul untuk menyembah, mendengarkan firman, dan mengalami kehadiran Tuhan secara komunal. Ibadah rutin seperti kebaktian minggu, doa bersama, dan perayaan sakramen membentuk ritme kehidupan rohani jemaat. Pengajaran dan pembinaan meliputi khotbah, katekisasi, sekolah minggu, dan program pendidikan kristen yang bertujuan memperdalam pemahaman iman. Aspek ini membantu jemaat memahami ajaran agama secara komprehensif dan

---

<sup>47</sup> Surudiaman Lase and Riste Tioma Silean, *"Menjadi Gereja Yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual Dalam Pertumbuhan Jemaat."*

<sup>48</sup> Heles Babawat, *"Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu," Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 13–24.

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan pastoral mencakup konseling spiritual, kunjungan pastoral, dan pendampingan dalam masa-masa sulit seperti duka cita, sakit, atau krisis kehidupan. Pelayan gereja memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dibutuhkan jemaat.<sup>49</sup>

Pelayanan spiritual diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti retreat spiritual, seminar kerohanian, kelompok sel atau persekutuan kecil, dan program mentoring. Setiap bentuk pelayanan dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangan iman seseorang. Pelayanan sosial juga menjadi bagian integral, di mana iman diwujudkan dalam tindakan kasih kepada sesama melalui program bantuan sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau pelayanan kepada masyarakat kurang mampu.<sup>50</sup>

Hakikat pelayanan spiritual adalah memfasilitasi pertumbuhan rohani dan pembangunan Kerajaan Allah melalui berbagai bentuk pelayanan yang berpusat pada Kristus. Setiap bentuk pelayanan memiliki tujuan utama membangun hubungan dengan Allah, membentuk karakter kristiani, dan memberdayakan jemaat untuk pelayanan.

Pelayanan spiritual bertujuan membentuk karakter kristiani, memperkuat iman, mengembangkan hubungan personal dengan Tuhan,

---

<sup>49</sup> Surudiaman Lase and Riste Tioma Silean, *"Menjadi Gereja Yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual Dalam Pertumbuhan Jemaat."*

<sup>50</sup> Pradipta and Tedjoworo, *"Spiritualitas Pelayanan Dan Pewartaan Di Dunia Digital Oleh Kaum Religius Dan Rohaniwan."*

dan mempersiapkan jemaat untuk menjadi saksi dalam masyarakat. Melalui pelayanan yang berkualitas, diharapkan terjadi transformasi hidup yang membawa dampak positif bagi individu, keluarga, dan komunitas. Efektivitas pelayanan spiritual sangat bergantung pada komitmen para pelayan, relevansi program dengan kebutuhan jemaat, dan keterbukaan umat untuk terlibat aktif dalam proses pertumbuhan rohani mereka.<sup>51</sup>

## 2. Pelayanan Sosial

Menyentuh kehidupan sosial jemaat juga menjadi pelayanan yang penting yang telah dikerjakan Gereja Toraja melalui pelayanan diakonia, perkunjungan, tanggap bencana, pemberdayaan ekonomi, beda rumah, memberikan dukungan bagi jemaat yang sakit, pendampingan kepada anak muda, usia lanjut, janda dan yatim piatu.<sup>52</sup>

## 3. Pelayanan Kesehatan

Kesehatan jemaat menjadi hal penting yang diperhatikan oleh Gereja Toraja sehingga menghadirkan berbagai bentuk pelayanan Kesehatan untuk jemaat seperti menyediakan rumah sakit, pengobatan

---

<sup>51</sup> Pradipta and Tedjoworo, "Spiritualitas Pelayanan Dan Pewartaan Di Dunia Digital Oleh Kaum Religius Dan Rohaniwan."

<sup>52</sup> Gereja Toraja, *Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelayanan Bagi Semua Visi Misi Startegis, Tema SSA XXV, Dan Pokok-Pokok Tugas Panggilan Dan Garis-Garis Besar Program Pengembangan Gereja Toraja 2021-2026*, 25.

gratis, seminar kesehatan, pembinaan hidup sehat, posyandu remaja dan lansia, menyediakan ruang rehabilitasi.<sup>53</sup>

#### 4. Pelayanan Pendidikan

Pendidikan menjadi hal yang penting sehingga Gereja Toraja memberikan pelayanan Pendidikan untuk kesejahteraan jemaat. Pelayanan Pendidikan yang disediakan Gereja Toraja ialah Pendidikan formal dan non-formal. Gereja Toraja menghadirkan sekolah dalam YPKT mulai dari TK sampai SMA dan YPKTM untuk Perguruan Tinggi. Selain itu Gereja Toraja juga memberikan beasiswa dan dukungan pendidikan. Pendidikan non-formal berupa sekolah minggu, pendidikan anak usia dini, Latihan kepemimpinan, kursus, kegiatan kesenian dan budaya, dan berbagai pelatihan.<sup>54</sup>

#### 5. Pelayanan Budaya, Politik dan Hukum

Merancang konsep untuk membangun individu yang berbudaya Kristen, sehat dan berpendidikan tinggi. Nilai-nilai budaya yang sejalan dengan iman Kristen terus dieksplorasi dan disepakati. Pengembangan ekonomi yang berbasis pada jemaat dapat mendorong terciptanya jemaat yang teguh, sebagai perspektif pembangunan jemaat yang relevan dan berorientasi pada tantangan zaman. Gereja Toraja hadir di tengah

---

<sup>53</sup> Gereja Toraja, *Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelayanan Bagi Semua Visi Misi Startegis, Tema SSA XXV, Dan Pokok-Pokok Tugas Panggilan Dan Garis-Garis Besar Program Pengembangan Gereja Toraja 2021-2026*, 21.

<sup>54</sup> Gereja Toraja, *Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelayanan Bagi Semua Visi Misi Startegis, Tema SSA XXV, Dan Pokok-Pokok Tugas Panggilan Dan Garis-Garis Besar Program Pengembangan Gereja Toraja 2021-2026*, 20.

keragaman kebangsaan dan realitas multidimensional, sebagai gereja yang diperhitungkan untuk menjadi berkat bagi semua.<sup>55</sup>

#### E. Pelayanan Untuk Semua

Pelayanan bagi semua didasarkan pada pemahaman kasih Allah yang mencakup seluruh ciptaan. Dari kitab Galatia 3:28 menunjukkan bahwa semua adalah sama, Allah tidak membeda-bedakan anak-anakNya. Gereja hadir menjadi agen rekonsiliasi yang merangkul semua, gereja harus menjadi tempat inklusif yang melampaui batasan sosial, ekonomi dan budaya. Pelayanan bagi semua memiliki landasan Alkitabiah yang kuat seperti dalam Matius 28:19-20, Yesus memerintahkan untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Kata “semua” menunjukkan sifat universal dari misi Gereja.<sup>56</sup>

Gereja Toraja terpanggil untuk mengikuti teladan Kristus yang melayani semua orang tanpa memandang latar belakang. Gereja Toraja mengembangkan pendekatan pelayanan yang peka terhadap keberagaman budaya dan latar belakang sosial. Pendekatan ini memungkinkan Gereja untuk berkomunikasi dan melayani secara efektif dalam konteks masyarakat yang plural. Strategi khusus dikembangkan untuk menjangkau dan

---

<sup>55</sup> Gereja Toraja, 24–27.

<sup>56</sup> Paulus Eko Kristianto, “Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 255–256.

melayani semua termasuk marginal, seperti penyandang disabilitas, kaum miskin, korban bencana, tertindas dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Teori pikiran menyatakan bahwa kesulitan memahami orang lain adalah inti dari tantangan sosial-komunikasi pada autisme. Teori ini sangat berpengaruh dan menyarankan bahwa melatih kemampuan ToM (*Theory of Mind*) atau teori pikiran dapat memberikan manfaat luas bagi individu dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) atau gangguan spektrum Autisme.<sup>58</sup> Riset mengenai Teori Pikiran pada individu dengan ASD telah berlangsung intensif selama 25 tahun. Meskipun detailnya masih diperdebatkan, konsensus umum menyatakan bahwa kemampuan ToM pada ASD tidak berkembang sepenuhnya bahwa orang dewasa dengan ASD berfungsi penuh masih mengalami kesulitan pada ToM yang rumit. ToM dipahami sebagai bagian dari perkembangan yang melibatkan berbagai kemampuan dasar seperti mengikuti arah pandang, membangun perhatian bersama, meniru, bermain simbolik dan mengenali emosi.<sup>59</sup>

Intervensi ToM adalah terapi yang berfokus pada pengembangan keterampilan yang mendasari ToM pada anak-anak dengan ASD. Contohnya penggunaan “gelembung-pikiran” untuk membantu anak memahami pikiran orang lain. Intervensi ini mengajarkan keterampilan

---

<sup>57</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 54–55.

<sup>58</sup> Fletcher McConnell et al., “Interventions Based on the Theory of Mind Cognitive Model for Autism Spectrum Disorder ( ASD )” (2014): 6.

<sup>59</sup> McConnell et al., “Interventions Based on the Theory of Mind Cognitive Model for Autism Spectrum Disorder ( ASD ),” 6.

prekursor seperti kontak mata saat menunjuk objek.<sup>60</sup> Salah satu contoh intervensi yang fokus pada keterampilan ini adalah penggunaan “gelembung-pikiran” untuk mengajarkan anak-anak dengan ASD pikiran dan keyakinan orang lain melalui ilustrasi dalam bentuk gelembung.<sup>61</sup>

Melihat teori yang telah diuraikan, maka dalam penelitian strategi yang perlu dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Langkah awal pastinya ialah pendekatan kepada autisme.
2. Membuat suasana dan ruangan menjadi nyaman.
3. Membangun komunikasi yang mampu dipahami autisme seperti bahasa isyarat atau percakapan pendek.
4. Memberi kontak mata, ekspresi wajah, menjaga nada bicara dan interaksi.
5. Melakukan perkunjungan dengan tenang dan tidak melibatkan banyak orang
6. Menjadikan suasana lebih tenang dan hangat.

James Fowler adalah seorang teolog, psikolog, dan peneliti dalam buku dari disabilitas ke penebusan membangun teori perkembangan iman yang menggambarkan bagaimana iman seseorang berkembang melalui serangkaian tahapan sepanjang hidup. Fowler menjelaskan bahwa keimanan manusia berkembang dari tingkat satu ke tingkat yang lainnya dan dapat

---

<sup>60</sup> McConnell et al., “Interventions Based on the Theory of Mind Cognitive Model for Autism Spectrum Disorder ( ASD ),” 10.

<sup>61</sup> McConnell et al., 15.

dievaluasi, kemudian ia menjelaskan bahwa umat manusia memiliki kapasitas untuk berfungsi dalam tiga tingkatan: tubuh, jiwa, dan roh. Dari setiap tingkatan fungsi kehidupan memisahkan masing-masing sebagai sesuatu yang berbeda dan penting bagi bagi maksud Allah dalam diri manusia.<sup>62</sup>

Menurut Jeniffer F.P. Pelupessy Wowor tidak ada tempat yang tepat bagi teori perkembangan dalam Pendidikan Kristen; hanya Kitab Suci sebagai dasar untuk merumuskan pendekatan terhadap kehidupan Kristen. Dalam Kitab Suci ditegaskan bahwa manusia diciptakan unik, memiliki karakter yang khas mampu membangun hubungan satu dengan yang lain berbeda dengan ciptaan yang lain. Jeniffer mengatakan ada lima struktur utama yang menjadi dasar bagi semesta rasional, sosial, emosional, moral, dan spiritual kita yaitu: hikmat, kebenaran/keadilan, belas kasihan, kebenaran, dan kasih.<sup>63</sup>

Menurut Djoko Sukono dan Nixon Dixon Siathen pertumbuhan Rohani anak berkebutuhan khusus, yaitu proses menjadi serupa dengan Kristus merupakan proses berkelanjutan sepanjang hidup yang memiliki nilai penting bagi anak *autisme*. Proses ini membutuhkan pendampingan yang disesuaikan baik melalui orang tua ataupun guru-guru Sekolah

---

<sup>62</sup> Abraham Silo Wilar Ronald Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, Nindy Sasongko, *Dari Disabilitas Ke Penebusan Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*, ed. Samuel Septino Saragih, Ronald Aru. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 63–65.

<sup>63</sup> Ronald Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, Nindy Sasongko, *Dari Disabilitas Ke Penebusan Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*, 60–62.

Minggu melalui berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan spiritual seperti membaca firman dan berdoa yang efektif dengan kondisi individu autisme.<sup>64</sup>

Pelayanan bagi semua termasuk yang memiliki keterbatasan fisik harus mendapat pelayanan yang sama sehingga relevan dengan visi Gereja Toraja. Karena itu, Gereja Toraja perlu menyentuh seluruh aspek kehidupan jemaat yang memiliki keterbatasan fisik. Pelayanan khusus menjadi sentuhan bagi jemaat yang memiliki berbagai macam keterbatasan untuk menyatakan pelayanan yang holistik. Menurut Jekonia Tarigan perlu melihat pergumulan disabilitas dengan penerimaan sikap empati karena mereka menjadi kelompok minoritas dari Kumpulan orang normal.<sup>65</sup> Melalui sikap kepada mereka itu menjadi pelayanan seperti:

1. Solidaritas dan empati
2. Penawaran pemikiran Kristologi melalui diskusi
3. Bersikap ramah
4. Memberi gambaran Yesus yang hadir memiliki jiwa solidaritas atas penderitaan para difabel. "Menerima Kehendak tuhan dalam hidupnya meski berat"
5. Pendampingan dengan kasih.

---

<sup>64</sup> Nixon Dixon Siathen Christina Galih sanjaya, Djoko Sukono, "Pemahaman Gembala Sidang Gereja Baptis Di Wilayah Bandung Mengenai Pertumbuhan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Matius 19:13-15," *GRAFTA STT VOL. 2*, nO, no. Baptis Indonesia (2022): 26–36.

<sup>65</sup> Ronald Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, Nindy Sasongko, *Dari Disabilitas Ke Penebusan Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*, 26–27.

Menurut Liliya Wetangterah tugas Gereja ialah mampu menghadirkan Kerajaan Allah di dunia untuk memastikan dan menjadikan manusia hidup bermartabat dengan kemanusiaan yang penuh.<sup>66</sup>

Pelayanan awal yang penting bagi mereka yang memiliki keterbatasan ialah mendengarkan, menerima luka dan trauma dengan memberi ruang penyembuhan sekaligus proses penyembuhan sedang berlangsung.<sup>67</sup> Menjadi pendengar berarti telah menjadi teman bagi mereka. Gereja yang telah memberikan pelayanan khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus maka mempermudah untuk melakukan pelayanan selanjutnya. Berikut ini beberapa bentuk pelayanan Gereja yang relevan bagi berkebutuhan khusus:

1. Pelayanan inklusif dengan menerjemahkan bahasa isyarat saat ibadah, materi ibadah dalam format braille atau cetakan besar, pemilihan lokasi ibadah yang mudah diakses, perjamuan yang diantar ke tempat duduk. Memberikan ruang Ibadah yang nyaman dan tenang.
2. Pelayanan Pendidikan dengan mengkhususkan kelas dan materi pembelajaran dengan berbagai format, program pelayanan anak berkebutuhan khusus, menyediakan Alkitab dalam format audio, braille, dan video bahasa isyarat

---

<sup>66</sup> Ronald Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, Nindy Sasongko, *Dari Disabilitas Ke Penebusan Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*, 53.

<sup>67</sup> Ronald Arulangi, 57.

3. Pelayanan pastoral khusus penyandang disabilitas, perkunjungan, pendampingan keluarga penyandang disabilitas, dukungan spiritual untuk keluarga.
4. Pelayanan pemberdayaan dengan memberikan alat bantu, pelatihan keterampilan dan kemandirian. Mengedukasi jemaat tentang isu disabilitas dari perspektif iman, ramah disabilitas dan khotbah inklusivitas. Sebagai bagian dari Gereja Toraja, RBM juga boleh dihadirkan dalam jemaat untuk melakukan perkunjungan dengan dalam waktu tertentu untuk memberi perhatian dan pembinaan kepada Majelis dan orang tua autisme.

Berbagai bentuk pelayanan ini dapat disesuaikan berdasarkan konteks Gereja masing-masing, jenis disabilitas serta sumber daya yang tersedia yang terpenting adalah membangun pendekatan menyeluruh yang mengakui martabat, kesetaraan dan partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam kehidupan Gereja.